

## RESIPROSITAS DI KALANGAN PELAJAR KOTA LARANTUKA: INSPIRASI MODERASI BERAGAMA BAGI KAUM MUDA

**Dominikus Doni Ola**

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunung Sitoli Sibolaga  
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Anselmus D. Atasoge**

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka  
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi penulis: [atasogeansel@gmail.com](mailto:atasogeansel@gmail.com)

***Abstract.** In essence, every religion wants its adherents to live peacefully in the midst of religious and cultural diversity. However, this hope does not always materialize in the construction of real life on Indonesian soil with the presence of inter-religious and inter-ethnic conflicts. Conflict experiences become endless lessons as an effort to maintain peace and harmony in religious life. A number of local praxis and initiatives were raised to untangle the tangled threads of inter-religious conflicts in Indonesia by prioritizing a balanced way of religious life that does not view others as opponents. This study of reciprocity in relation to religious moderation originates from the local context of Larantuka and draws its relevance to efforts to inculcate religious moderation in Indonesia. In a more specific context, the focus of this study is to describe the practical life of religious communities in the city of Larantuka, East Flores, East Nusa Tenggara which can be seen as the foundation and medium for grounding the ideals of religious moderation in Indonesia. The praxis of life in question is the reciprocity of young students in the city of Larantuka both within the school environment and among people who have different religious and ethnic backgrounds. Therefore, the basic question is how reciprocity among students in the city of Larantuka can become an inspiration and basis for efforts to instill religious moderation.*

**Keywords:** *Reciprocity, Religious Moderation and Interfaith Cooperation.*

**Abstrak.** Pada hakekatnya, setiap agama menghendaki agar para penganutnya hidup damai di tengah keanekaragaman agama dan budaya. Namun, harapan ini tidak selalu nyata dalam bangunan kehidupan nyata di bumi Indonesia dengan hadirnya konflik antaragama dan antaretnis. Pengalaman-pengalaman konflik menjadi pembelajaran yang tidak berkesudahan sebagai upaya untuk menjaga perdamaian dan kerukunan hidup beragama. Sejumlah praksis hidup dan inisiasi lokal dimunculkan untuk mengurai benang kusut konflik-konflik antaragama di Indonesia dengan mengedepankan cara hidup beragama yang seimbang yang tidak memandang yang lain sebagai lawan. Studi tentang resiprositas dalam kaitannya dengan moderasi beragama ini bermula dari konteks lokal Larantuka dan menarik relevansinya bagi upaya pembumih moderasi beragama di Indonesia. Dalam konteks yang lebih spesifik, fokus kajian ini adalah menggambarkan

praksis hidup masyarakat beragama di kota Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur yang dapat dipandang sebagai fondasi dan media pembumian idealisme moderasi beragama di Indonesia. Praksis hidup yang dimaksud adalah resiprositas para kaum muda pelajar di kota Larantuka baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat yang memiliki latar agama dan etnis yang berbeda. Karena itu, pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana resiprositas di kalangan pelajar di kota Larantuka dapat menjadi inspirasi dan basis bagi upaya membumikan moderasi beragama.

**Kata kunci:** Resiprositas, Moderasi Beragama Dan Kerjasama Antar Umat.

## LATAR BELAKANG

Pada tanggal 13-15 Oktober 2020, lima puluh satu delegasi pemuda dari negara ASEAN berjumpa dalam sebuah forum yang diberi nama ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC). AYIC merupakan ajang diskusi agamawan muda ASEAN. Pada ajang ini, mereka bertukar pikiran dan berdiskusi tentang masa depan kehidupan beragama di kawasan Asia Tenggara. Misi utama perjumpaan ini adalah menyiapkan agamawan muda di negara ASEAN untuk tampil sebagai duta moderasi beragama dan kerjasama antar umat beragama demi terwujudnya dunia yang damai dan harmoni. Tiga tahun sebelumnya, 30 Juli-6 Agustus 2017, di Yogyakarta berjumpa pula kaum muda se-Asia dalam forum Asian Youth Day di bawah tema “Joyful Asian Youth: Living the Gospel in Multicultural Asia”. Salah satu pesan utama yang masih digaungkan hingga saat ini adalah keharusan memandang multikulturalisme sebagai bagian dari kehidupan yang berperadaban. Hal itu lahir dari kegelisahan kaum muda se-Asia akan maraknya aksi-aksi intoleransi. Kaum muda Asia ini bersepakat untuk menciptakan peradaban perdamaian di tengah keragaman Asia. Peneliti memandang bahwa dua momen ini mengisyaratkan pentingnya peran kaum muda sebagai agen dan pelopor moderasi beragama sebagai bagian dari posisi strukturalnya dalam masyarakat beragama dan jati dirinya sebagai penganut agama.

Studi tentang resiprositas telah dimulai oleh sejumlah peneliti. Agus Siswadi meneliti tentang konsep resiprositas dalam upacara nelubulanin di Banjar Klumpu Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung dan menemukan bahwa dalam ritual ini menyata prinsip resiprositas. Ritual ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial dan ekonomi. Dilihat dari sudut pandang sosial, ritual ini bertujuan menjaga keharmonisan dan tali persaudaraan antar warga dan menjaga kesinambungan hubungan di antara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi ditemukan bahwa resiprositas dapat meringankan warga ketika menggelar acara atau selamatan terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Prinsip ini membantu para warga dalam melaksanakan sebuah acara perayaan dan selamatan.<sup>1</sup> Muhammad Syukur dalam penelitiannya menemukan bahwa resiprositas dalam tradisi

---

<sup>1</sup> Gede Agus Siswadi, “Konsep Resiprositas dalam Upacara Nelubulanin di Banjar Klumpu Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung”. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 2, 2018, hal. 69–76.

massolo mengandung solidaritas sosial yang bersifat mekanis dan sekaligus merupakan beban sosial bagi masyarakat. Masyarakat memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi dalam kegiatan massolo dalam konteks menjalin silaturahmi, tetapi di sisi lain masyarakat dibebani dengan nilai massolo yang harus diberikan sehingga berutang kepada tetangga, kerabat, dan orang kaya sebagai solusinya<sup>2</sup>. Sementara itu, Agusthina Christina Kakiay yang mengkaji sistem pertukaran sosial ekonomi di Pulau Saparua menemukan kerjasama dalam bentuk tolong-menolong tanpa pamrih di kalangan masyarakat mulai melemah seiring dengan masuknya ekonomi uang dalam sistem ekonomi pasar<sup>3</sup>.

Penelitian ini secara khusus membahas tentang resiprositas yang dihidupkan di kalangan para siswa SMA di kota Larantuka. Fokus utamanya adalah bagaimana kaum muda pelajar di kota Larantuka membangun relasi resiprositas di kalangan mereka dan relevansinya terhadap upaya membumikan gagasan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian lapangan ini dilaksanakan sejak Mei 2021 hingga Agustus 2022. Objek kajiannya adalah perilaku resiprositas di kalangan kaum muda beragama di kota Larantuka dengan menganalisis pengalaman, pengetahuan, pendapat dan perasaan mereka tentang objek tersebut<sup>4</sup>. Dari sudut pandang sosiologi, studi ini menelusuri pola interaksi resiprositas yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari kaum muda tersebut. Ruang lingkup penelitian meliputi wilayah perkotaan Larantuka Flores Timur yang penduduknya beraneka-ragam agama dan latar budayanya. Data primer merupakan hasil observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan para informan (kaum muda laki-laki dan perempuan) dengan latar agama yang berbeda. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni penentuan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu antara lain informan yang kaum muda yang sedang belajar di tingkat SMA di sekolah-sekolah umum dan sekolah agama di kota Larantuka. Data sekunder berupa referensi-referensi terkait tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. (Creswell, 2010). Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Hasil analisis disajikan secara informal yakni dengan cara deskriptif melalui kata-kata, kalimat dan bentuk-bentuk narasi yang lain.

## **KAJIAN TEORITIS**

Nuansa resiprositas atau relasi timbal balik telah dipraktekkan di tengah masyarakat klasik Yunani dan Romawi. Malcolm Heath, Simon Gold Hill, Mary Whitlock Blundell mendalami epos Homer untuk mengerti apa arti teman atau persahabatan di tengah masyarakat klasik Yunani. Menurut Heath, dkk, persahabatan atau teman dapat dipandang sebagai orang yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan dan merasa berkewajiban untuk menolong ketika orang lain membutuhkannya. Dalam praktek sehari-

---

<sup>2</sup> Muhammad Syukur, "Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 2019, hal. 99-109.

<sup>3</sup> Agustina Christiana Kakiay, "MAANO-Studi tentang Sistem Pertukaran Sosial pada Masyarakat Pulau Saparua. *Kenosis*, 3(1), 2017, hal. 37-53

<sup>4</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 389.

hari, relasi dalam lingkaran keluarga dan sesama warga negara menjadi utama dan sesudah itu terhadap teman asing atau yang di luar lingkaran pertama.

Aristoteles memperluas kata teman tersebut seperti *amicia-nya* Romawi yang dikaitkan dengan persahabatan dalam dunia politik yakni demi kepentingan dan layanan timbal balik. Sementara Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa persahabatan bisa diukur. Indikatornya adalah apakah seorang sahabat hadir manakala orang yang dianggapnya sebagai teman sedang berada dalam situasi kritis atau sulit.

Walter Donlan seperti yang dilukiskan oleh Konstan menggambarkan secara sosiologis bahwa kekerabatan dan lingkungan sekitar sebagai dua sisi dari koin yang sama. Masyarakat Yunani klasik telah membentuk kelompok-kelompok desa atau *Demos* dan di dalamnya berdiamlah kurang lebih seratus lima puluh ribu warga. Ikatan persahabatan mereka pada umumnya dibangun di atas dasar hubungan darah dan pernikahan. Sementara Moses Finley dan muridnya Luis Gernet melihat bahwa persahabatan di dalam *Demos* dibangun di atas ikatan pribadi dan adat kebiasaan. Donlan menambahkan bahwa para warga menggarisbawahi rasa kasih sayang atau *homeriic friendship* demi menghalau rasa permusuhan.

Malinowski mengisahkan bahwa ketika dia berada di tengah masyarakat Trobriand, ia menemukan sebuah kebiasaan saling menukar hadiah yang terdiri dari kalung dan gelang antara dua orang pria (kadang wanita juga diperbolehkan). Barang yang menjadi alat pertukaran itu disebut *kula*. Ada beberapa hal yang menarik perhatian Malinowski antara lain: pertama, sesudah saling menukar barang *kula*, kedua orang tersebut telah menjadi mitra abadi. Kedua, mitra di luar kampung atau pulau, menjadi tuan rumah, pelindung, sekutu di kampung atau pulau yang berbahaya dan tidak aman. Mitra tuan rumah menyediakan dirinya menjadi jaminan utama keselamatan kepada mitra tamu. Ia menyediakan rumah, makanan, hadiah bagi para mitra.

Ada dua prinsip yang mengiringi kebiasaan saling memberi atau bertukar hadiah ini. Pertama, barang *kula* yang telah diterima dalam upacara magis harus dibalas atau dilunasi. Pembalasan atau pelunasan bisa terjadi dalam hitungan menit atau jam, bisa juga agak lebih lama. Kedua, yang perlu diingat oleh para penerima adalah bahwa nilai barang yang dilunasi atau diberikan kepada mitra yang berikut adalah setara dengan yang diterima. Barang yang bagus pantas dibalas dengan yang barang yang sepadan. Ada norma yang menjadi pegangan bersama: "Anda harus memberikan keuntungan kepada orang yang pernah membantu Anda".

Setelah meneliti dari dekat masyarakat di kepulauan Trobriand, Malinowski menjelaskan latar belakang pola saling tukar menukar antarpenduduk. Pertama, motif kuat yang mendasari semangat resiprositas di kalangan para petani di pedalaman dan penduduk pantai adalah pasokan makanan. Orang pantai tidak mempunyai cukup makanan nabati, sementara penduduk pedalaman membutuhkan ikan. Karena itu, kedua komunitas saling membutuhkan sebagai mitra abadi. Dua komunitas menjalin relasi timbal balik tidak terbatas hanya pada pasokan makanan, tetapi juga banyak hal lainnya. Konsekuensinya, rantai timbal balik tersebut mengikat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan sistem resiprositas.

Kedua, setiap pria mempunyai mitra tetap dalam pertukaran. Orang-orang yang menjadi mitra bisa saudara ipar, sahabat karena sumpah atau mitra karena masuk dalam lingkaran pertukaran Kula. Karena jaringan pertukaran ini, terjalinlah ikatan sosial yang tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi tetapi merambat juga ke relasi antarindividu, kekerabatan antarkelompok, desa, kecamatan dan seluruh wilayah kepulauan. Ikatan sosial yang hidup ini, lalu menghasilkan perilaku sosial memberi dan menerima dalam jangka panjang dan setara. Ketiga, setiap penduduk menyadari bahwa setiap kedermawan, kemurahan hati cepat atau lambat akan dibalas sepadan. Sementara mereka yang lalai, malas dan kikir, akan tersingkir dari jejaring pertukaran timbal balik. Rata-rata orang-orang Trobriand terikat oleh hasrat yang sama yakni ikut berpartisipasi dalam pertukaran Kula.

Memperdalam kajian Malinowski, Gouldner mengetengahkan hal-hal positif yang diperoleh dari sistem resiprositas: Pertama, norma timbal balik bersifat universal. Semua warga mendukung beberapa bentuk norma timbal balik dan hanya orang yang masih kecil, orang tua dan yang sakit yang menjadi kekecualian. Kedua, norma yang mengatur pertukaran timbal balik entah barang maupun jasa, memandu seseorang untuk membantu orang yang telah menolong mereka dan tidak boleh melukai orang yang telah menolong mereka. Kepada mereka yang gagal dalam membalas apa yang telah mereka terima akan mendapat hukuman. Ketiga, pertukaran timbal balik membutuhkan reaksi positif. Artinya, barang atau jasa yang dipertukarkan, bisa saja heteromorfik (bisa saja barang atau jasa itu nampaknya berbeda, tetapi isinya sama) atau homomorfik (barang atau jasa yang secara kasar setara atau indentik).

Marcel Mauss memperkaya temuan Malinowski. Mauss berpendapat bahwa setiap pemberian tak pernah tidak dihargai. Entah lambat atau cepat pemberian tersebut akan dibalas dengan kemurahan hati, kebebasan, otonom dan penuh kebesaran. Peredarannya mesti terus menerus, tidak boleh disimpan terlalu lama. Barang-barang tersebut memiliki aspek mistis, religi dan magis. Ia paling disayangi karena sejarah, nama dan kisah-kisah yang mengiringi rekam jejak barang tersebut.

Mauss kembali menggarisbawahi tiga kewajiban yang mengiringi pertukaran hadiah tersebut. Pertama, kewajiban memberi adalah inti dari pesta pemberian hadiah atau Potlach yang terjadi di antara kalangan masyarakat pribumi di pantai Barat Laut Pasifik, Kanada dan Amerika Serikat. Seorang pemimpin membuktikan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang disukai baik oleh orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, dengan memberi. Seseorang mengundang teman-temannya untuk berbagi ketika dia telah berhasil mengumpulkan rejeki melimpah hasil buruan dan makanan yang ia percayai berasal dari para dewa. Memberi berarti ia memperoleh perlindungan dari mereka yang hidup dan mati serta para dewa. Kegagalan dalam menentukan siapa saja yang bisa datang, yang ingin datang, atau benar-benar muncul dalam pesta pemberian hadiah, bisa mendatangkan malapetaka. Itulah alasan mendasar diadakannya Potlach, ketika lahir dan pemberian nama seorang anak kepala suku. Mauss menyebut ini sebagai tindakan dasar pengenalan: militer, yuridis, ekonomi dan agama. Melalui pesta pemberian

hadiah tersebut, kepala suku dan anaknya dikenal oleh kalangan luas dan orang bersyukur atasnya.

Kedua, kewajiban menerima adalah pertanda bahwa seseorang berani menerima tantangan untuk membalas pada saatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen dan bahwa ia tidak setara. Sebaliknya kalau menolak, berakibat seseorang bisa kehilangan nama. Ketiga, kewajiban untuk membalas dipandang sebagai inti dari acara Potlach. Berbeda dengan Malinowski, Mauss menunjukkan bahwa pengembaliannya malah sudah berbunga sekitar 30-100% per tahun. Membalas adalah suatu keharusan bila seseorang tidak mengharapkan kehilangan muka untuk selamanya.

Mukti Ali menterjemahkan resiprositas antarumat tersebut secara konkret dalam lima ranah: Pertama, dialog kehidupan. Dialog ini bersifat alamiah. Telah dipraktikkan di tengah kehidupan warga sehari-hari. Orang Islam bisa masuk ke rumah sakit Kristen sebaliknya orang Kristen bekerja di rumah orang Islam. Seorang siswa Kristen bisa sekolah di sekolah Muhammadiyah atau sebaliknya. Fenomena ini memberi pesan kuat bagi peneliti bahwa semua orang dihargai keberadaannya. Semua mengalir apa adanya dan orang bisa saling bertegur sapa, saling menolong dalam suka dan duka tanpa menanyakan agama, suku dan latar belakang. Semua merasa setara.

Kedua, dialog dalam kegiatan sosial. Ada panggilan etis baik secara pribadi maupun kelompok untuk saling membantu dalam aneka situasi. Bantuan tersebut dapat diwujudkan dalam momen pernikahan, pembangunan rumah ibadat, bencana alam, pengungsian, kelaparan, didapati orang dari aneka latar belakang suku, agama, strata sosial, saling gotong royong menanggung beban secara bersama. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, dialog ini sudah berlangsung. Walaupun ada kerusuhan, perang antar sekelompok agama atau suku dan pulau, tetapi kejadian itu tidak menyurutkan semangat untuk hidup bersama dan terus mengupayakan rasa perdamaian dan keadilan satu dengan yang lain. Ketika ada kerusuhan Islam dan Kristen di Aceh Singkil dan Ambon, rumah Pastor dan asrama Katolik menampung pengungsi dari kedua agama yang bertikai.

Ketiga, dialog komunikasi pengalaman keberagamaan. Pengalaman persahabatan tingkat sosial meningkat menjadi terjalannya persahabatan dan komunikasi spiritual dalam bentuk doa, meditasi, zikir kepada Tuhan, puasa, ziarah ke tempat suci, kontemplasi dan mistisisme. Bhikku Sri Pannyavarro Mahathera bersaksi bahwa di Vihara Mendut, empat kali dalam setahun diadakan latihan meditasi. Peserta yang lebih banyak ialah Muslim atau Katolik, peserta dari Buddha malah di urutan ketiga. Sekarang makin sering, para calon imam “live in” di lingkungan Vihara dan Pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dari agama berbeda bersedia mendoakan keluarga atau sahabatnya yang sakit, meninggal dunia, akan berziarah ke tempat suci atau saat perayaan besar keagamaan.

Keempat, dialog doa bersama. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi bahwa oleh alasan sakit, duka, bencana, warga dari berbagai agama berkumpul bersama untuk berdoa bersama. Kadang Islam yang memimpin doa, kadang Kristen atau Hindu atau

Budha dan Konghu Chu sesuai dengan maksud pertemuan. Semua dilaksanakan dengan khushuk dan semua bersedia mengikuti dengan penuh pengertian dan persaudaraan.

Kelima, dialog diskusi teologis. Ini dilakukan dalam rangka saling bertukar wawasan dan pengetahuan keagamaan karena dari sanalah awal saling pengertian antar satu dengan yang lain. Sejumlah buku misalnya, ditulis oleh para penulis dari berbagai agama. Di lingkungan Katolik misalnya, seringkali dalam sidang Agung Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), para tokoh agama dan aliran kepercayaan diundang untuk ikut memberi masukan demi kelanjutan karya gereja Indonesia yang makin kontekstual dan relevan dengan Indonesia.

Gagasan Mukti Ali sejalan dengan pandangan Hans Kung tentang etika global dan teologi ekumenis dan model mutualis Paul Knitter. Menurut Hans Kung, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, industri dan demokrasi dewasa ini, tidak lagi berpijak pada kebijaksanaan, pada spirit keilahian, pada keseimbangan ekologis dan sebesar-besarnya demi kesejahteraan seluruh warga dunia. Bagi Kung, tujuan penggalangan dialog semestinya tidak hanya berhenti pada impian untuk dapat hidup damai dan harmonis satu dengan yang lain atau ko-eksistensi. Dialog menghantar tiap agama pada tingkatan berpartisipasi aktif, terencana dan otentik menangani permasalahan yang tengah dihadapi oleh sesama yang beragama lain atau yang disebut dengan istilah pro-eksistensi.

Kuntowijoyo menggarisbawahi model ini ketika ia menulis bahwa hal yang diperlukan di masa depan adalah bukan kerukunan atau toleransi, tetapi kerjasama atau koperasi antarumat beragama. Dapat dikatakan bahwa dialog tidak pertama-tama untuk mempertobatkan atau ditobatkan. Maksud utama dialog adalah transformasi masing-masing pihak. Tiap-tiap agama mesti sampai pada kesadaran bahwa mereka mesti terlibat aktif dalam menjawab tantangan dunia moderen secara lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini peneliti memaparkan bagaimana wujud resiprositas di kalangan kaum muda pelajar di kota Larantuka. Adalah Ayu, duduk di kelas kelas IX, seorang Putri asal Jawa, anak Pemilik Bengkel dan pemilik warung makan. Ia bercita-cita masuk ke pondok di Jawa, kalau sudah tamat dari SMP Mater Inviolata milik para suster kongregasi SSPS. Menurut Ayu, ketika masih di tingkat SD dia belajar di SD Inpres Kampung baru yang mayoritas muridnya adalah orang Islam. Dia sudah mempunyai teman-teman yang berasal dari Katolik walaupun sedikit. Ketika peneliti menanyakan mengapa mau memilih masuk ke SMP Mater, Ayu menjawab: "Karena mau merubah diri menjadi lebih baik." Lebih lanjut Ayu sendiri membuka rahasia bahwa sebenarnya yang menyuruh masuk ke sini adalah bapaknya sendiri. Alasannya, karena teman-teman Ayu di SD tiap hari suka membuli Ayu sampai menangis, karena itu demi menghindari pertemuan dengan teman-temannya yang lebih banyak masuk ke SMP Negeri, Ayu akhirnya didaftar ke SMP Mater. Walau masih sering dibuli oleh teman-teman laki-laki, namun Ayu senang karena para guru mau memberi sanksi kepada anak laki-laki yang suka membulinya. Di sekolah ini, Ayu mempunyai juga teman perempuan yang selalu baik. Mereka selalu

membela dan membantu Ayu manakala mendapat kesulitan. “Sekolah ini bagus karena disiplin. Dulu saya kurang berkembang, namun sekarang saya merasa lebih berkembang.”

Kisah lain tentang Sherlinda. Sherlinda, berumur 15 tahun kelas X SMA Katolik Podor yang adalah seorang putri berlatar belakang Islam. Menurutnya, “Di sini saya mendapat teman-teman sekolah yang baik hati, yang mau mengerti, mau mendengar jika ada permasalahan. Teman-teman saya juga mau menghargai dan mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri di kelas serta mengingatkan saya supaya taat dalam agama, seperti mengingatkan bahwa ini makanan haram.”

Sementara itu, Alfons, 16 tahun yang lahir di Larantuka, memiliki orangtua dari Sabu yang beragama Protestan dari Gereja Masehi Injili Timor. Menurut Alfons, ia sudah mengenal yang namanya Katolik dan Islam sejak dari keluarga dan di sekolah. Perihal alasan mau masuk ke sekolah Katolik, Alfons mengisahkan: “Selesai dari SMP di Sabu, saya pindah ke Larantuka. Orangtua, menganjurkan saya masuk ke SMA Katolik ini, karena menurut mereka sekolah ini bagus. Pendidikan moral dan pembentukan karakternya bagus. Jadi orangtua meyakinkan saya bahwa masuk saja di SMA Katolik Podor. Di sini saya ikut dalam pelajaran agama Katolik. Tidak ada kendala.”

Alfons juga mengisahkan bahwa selama berada di lembaga ini, teman-temannya terbuka memberi penjelasan tentang pengetahuan agama Katolik ketika dia merasa kesulitan. Bersama ayahnya yang adalah seorang Polisi, sejak kecil dia sudah ikut bersama ayahnya untuk terlibat dalam kerja bakti bersama di lingkungan gereja Katolik, atau dalam pesta-pesta yang diadakan oleh keluarga-keluarga Katolik. Dia juga biasa mengajak teman-temannya yang Islam dan Katolik ke rumahnya baik di hari biasa maupun hari raya seperti Paskah atau Natal. Masih menurut Alfons, guru-guru di lembaga ini, bekerja profesional, memperhatikan semua siswa dan siswinya secara seimbang. “Saya merasa nyaman tinggal dan sekolah di lingkungan Podor ini.”

Apa yang disaksikan oleh Sherlinda dan Alfons, diteguhkan oleh ceritra dari Dewi Ayu Yudiawatiningsi. Putri kelahiran Bali ini menganut agama Hindu. Sejak pindah ke Larantuka, Ayu selalu memilih sekolah di lembaga pendidikan Katolik karena sekolah-sekolah Katolik baik SMP maupun SMA mempunyai asramanya. “Kalau tinggal di asrama, saya bisa lebih mandiri, tidak merepotkan orangtua, punya banyak teman dan bisa sekolah di sekolah yang berkualitas. Saya juga bisa belajar bahasa daerah dari teman-teman seasrama. Saya juga senang dan aman karena teman-teman mau bergaul dengan saya walaupun saya beragama lain. Juga karena para Suster pendamping selalu baik hati, membantu kami anak-anak asrama untuk makin mandiri dan dewasa.”

Adalah Hasanudin Pratama Putra dan Muhamad Rivai yang memilih Sekolah Teknik Menengah Atas Bina Karya milik Serikat Sabda Allah (SVD). Keduanya didorong oleh orang tuanya untuk masuk ke sekolah Katolik ini. “Kami senang mengikuti proses belajar mengajar di sekolah Katolik ini karena kami merasa dihargai, ada sikap saling menghormati, dan bisa kerjasama dengan teman-teman Katolik.” Rivai memberikan kesaksian bahwa kepada temannya Katolik yang jujur mengatakan lapar karena buru-buru ke sekolah sebelum sarapan, maka Rivai langsung membawa temannya untuk makan di rumahnya yang dekat dengan sekolah.



Sri Ratna dan Aidin Saputra, yang sedang bersekolah di yang memilih Sekolah Teknik Santu Yusuf milik Keuskupan Larantuka memperkuat kisah Hasanudin Pratama Putra dan Muhamad Rivai bahwa anak-anak Islam, Protestan dan Hindu mendapat perlakuan yang baik selama mengikuti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Katolik. Sri Ratna dan Aidin Saputra sama-sama berumur 14 tahun dan duduk di kelas 9. Keduanya berceritera bahwa mereka masuk ke sekolah ini karena kakak-kakak mereka juga telah lebih dahulu mengenyam pendidikan lembaga ini dan sekarang sudah bekerja. Ceritera dan dorongan merekalah membuat keduanya bersedia masuk ke St. Yusuf. Di sekolah ini, romo dan para ibu serta bapa guru mengajar dengan disiplin dan teman-teman Katolik dan Protestan juga mau bergaul baik dengan mereka. Mereka berdua merasa aman dan senang meneruskan studinya di sini. Walaupun pendidikan agama yang mereka terima di sekolah ini adalah pendidikan agama Katolik, namun orangtua setuju. Di lembaga ini Sri dan Aidin belajar saling berbagi mulai dari ceritera dan makanan yang dibeli dari kantin. Sri menceritakan bahwa temannya sering mengejek dia dengan ejekan "Islam kafir," tetapi Sri tidak membalas. "Saya tidak mau membalas, biar nanti Tuhan yang membalas." Sedangkan Aidin diejek dengan ejekan "bismillah," dia tidak merasa sakit hati, dan seperti Sri, dia juga tidak mau membalas dendam.

Leonard Swidler meyakini bahwa dunia pendidikan secara luas memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk manusia yang toleran, dialogis, saling memahami dalam segala aspek kehidupan: agama, ekonomi, politik, budaya. Karena mengalami sendiri dan melihat besarnya manfaat pertemuan antarbudaya, antarideologi dan antaragama, Swidler berjanji untuk mempromosikan gerakan membangun relasi timbal balik melalui dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Manusia dengan segala kekayaan kemampuan dalam dirinya seperti berpikir dialogis, berbicara dialogis dan bertindak secara dialogis, hanya mungkin disadari dengan bertanggungjawab, manakala manusia diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan memperdalamnya melalui dunia pendidikan, baik formal maupun non formal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Moderasi beragama berarti cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Sikap adil dan seimbang merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama selain toleransi, egaliter, musyawarah, lurus, dan tegas. Dari perspektif ini, moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan iklim toleransi dan kerukunan dalam hidup bersama di antara umat beragama yang berbeda-beda. Cara pandang ini merupakan jalan tengah yang dapat menghindarkan para pemeluk agama dari sikap keekstriman dan kefanatikan yang berlebihan. Dengannya, moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang seimbang antara mengamalkan ajaran agama sendiri dan menghormati adanya praktik agama yang lain.

Idealisme moderasi beragama yakni terciptanya kerukunan hidup beragama sebagai akibat dari pengejawantahan cara beragama yang seimbang antara pengamalan agama

sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan telah dimulai oleh masyarakat Lamaholot Flores Timur. Konsistensi pada prinsip dan nilai kearifan lokalnya turut menyumbang bagi penciptaan kerukunan hidup beragama di wilayah ini pada khususnya dan NTT pada umumnya. Kerukunan yang dimaksud di sini mengacu pada rumusan yang tertera dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/8 Tahun 2006, yaitu: “Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai; kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan; kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

Kisah-kisah yang datang dari kota Larantuka seperti yang dilukiskan di atas menjadi jalan-jalan kecil untuk membumikan idealisme moderasi beragama di kalangan kaum muda. Dalam konteks yang spesifik dapat dikatakan bahwa kaum muda dalam kisah tersebut tengah mengaplikasikan nilai-nilai yang sedang diperjuangkan oleh Asean Youth Interfaith Camp 2020 dan Asian Youth Day 2017.

Menurut peneliti, praksis hidup resiprositas warga kota Larantuka khususnya kaum muda beragamnya merupakan kondisi lokal yang memungkinkan perwujudan tujuan akhir moderasi beragama yakni terciptanya masyarakat yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai; kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan; kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal itu dimungkinkan karena resiprositas warga Larantuka (tulun talin) mengandung sejumlah nilai yang serupa dengan cita-cita moderasi beragama yakni saling memberi, saling menerima, saling menghargai, saling membantu dan menghormati satu sama lain tanpa mempertimbangkan latar belakang agama dan etnis.

Untuk menghidupkan nilai-nilai lokal ini, peneliti mengusulkan agar lembaga-lembaga pendidikan menginisiasi praktek-praktek hidup dialogal di kalangan warga sekolah. Untuk maksud ini, peneliti mengangkat sebuah lukisan kisah dari Debora Court. Debora Court melukiskan dengan sangat indah bagaimana sebuah sekolah bernuansa multikultur ‘dibangun’ di Israel, sebuah negara yang memiliki tekanan politik dan teror yang tinggi. Sekolah itu diberi nama Abu Snan. Kepala sekolahnya Sulaiman seorang Druze. Kepada Court, Sulaiman menggambarkan model pendidikan mereka. Di kota ini ada tiga komunitas yang tinggal berdampingan: Druze, Kristen dan Muslim. Prosentasi murid-muridnya hampir sama. Paling tinggi adalah Muslim, lalu diikuti Druze dan lebih sedikit adalah orang Kristen. Kurikulum Abu Snan disusun berdasarkan latar belakang tiga komunitas itu. Kurikulum itu bertujuan untuk membawa warga dari tiga komunitas ini lebih dekat satu sama lain. Setiap siswa dapat datang dan belajar dan diajar. Melalui proses yang humanis ini Sekolah Abu Snan dapat mengatasi segala problem bersama komunitas setiap hari, termasuk setiap problem antar siswa. Court mencatat bahwa relasi antar murid umumnya memenuhi harapan sekolah ini.

Cita-cita kurikulum itu adalah mengajar para muridnya untuk lebih toleran satu dengan yang lain, seperti toleran dengan segala problem mengenai tinggal atau ada di

Israel. Dalam proses selanjutnya, diterapkanlah sebuah kurikulum multi-faceted antara tiga komunitas. Kurikulum multi-faceted mengedepankan penanaman nilai-nilai damai, ada bersama dan menciptakan sebuah kultur sekolah yang mendukung implementasi nilai tersebut.

Melalui interaksi harian, para guru dan murid berusaha mencegah kejadian-kejadian negatif. Slogan indah yang selalu terpatrit dalam diri setiap guru adalah “anyone who can’t handle discipline shouldn’t be a teacher” (terjemahan bebasnya, seseorang yang tidak disiplin tidak pantas menjadi guru). Sepanjang tahun diupayakan agar semua mengalami “love, tolerance and respect” (cinta, rukun dan hormat). Setiap anak selalu diintroduksi untuk memandang diri sebagai satu keluarga (“We are one family”). Karena itu, Sekolah Abu Snan menekankan bahwa di sekolah dan di dalam diri setiap siswanya adalah pantang untuk menciptakan gosip tentang satu dengan yang lain. Tak ada yang harus disembunyikan. Tak bisik-bisik tentang ‘yang lain’. Semuanya harus berbicara langsung dari muka ke muka.

Visi Sekolah Abu Snan adalah cinta dan kerjasama. Setiap komunitas agama, diminta untuk memilih kisah-kisah yang terjadi dari masing-masing tradisi yang menggambarkan cinta, rukun, hormat dan hidup sebagai satu keluarga. Nilai-nilai yang tergal dari kisah-kisah itu diimplementasikan dalam belajar, diskusi, kegiatan-kegiatan siswa, serta materi bacaan. Kurikulum integratif yang menggunakan pendekatan multikultur inilah yang membuat sekolah ini menjadi terkemuka di seluruh negeri Israel. Tak heran jika beberapa kali Sekolah Abu Snan menerima penghargaan dari menteri Pendidikan Israel.

Kajian Court hampir senada dengan apa yang pernah ditulis oleh Katharina Franka dan Christoph Bochinger. Hingga tahun 1970-an, pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah umum di Swiss, berlangsung seperti biasa karena murid-murid di sekolah didominasi oleh orang-orang Kristen. Keadaan berubah sejak tahun 1980-an. Perubahan terjadi ketika para imigran yang non Kristen makin banyak dan anggota kelas menjadi lebih heterogen (Kristen, Muslim dan mereka yang tidak berafiliasi pada suatu agama pun). Perubahan dirasa paling kental dalam hal pendidikan keagamaan. Data demografi tahun 2000 memperlihatkan bahwa anggota Gereja Katolik Roma berada pada posisi 41,82%, Gereja Revormasi Evangelis 33,04%, Muslim 4,3%, dan 1% adalah agama non Kristen yang lainnya. Sementara itu, populasi tanpa afiliasi keagamaan berjumlah 11,1% (sekitar 810.000 orang). Bila selama ini diajarkan sejarah Alkitab, teologi Kristiani dan pedagogi agama Kristiani sebagai referensinya, maka sejalan dengan perubahan demografi tersebut mulai dipertimbangkanlah sebuah model baru pendidikan agama dengan bereferensi pada masyarakat yang mulai bercorak multireligius.

Berangkat dari data yang ada, maka baik masyarakat, pihak penyelenggara sekolah maupun pemerintah bertindak untuk mengadakan penelitian dan mempersiapkan sebuah materi pembelajaran dengan silabus yang bisa diterima oleh semua pihak. Masing-masing komunitas baik yang beragama maupun yang berpaham sekuler mengirimkan orang-orang yang bisa mengkonsepkan apa itu agama sehingga bisa dijadikan referensi. Konstitusi Federal Swiss sendiri memberi ruang kebebasan. Setiap orang berhak untuk

bergabung atau menjadi bagian dari komunitas agama dan mengikuti ajaran agama. Tidak seorang pun dapat dipaksa untuk bergabung atau menjadi bagian dari komunitas agama, untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan atau mengikuti pelajaran agama. Karena itu, pelajaran agamanya bersifat multireligus di mana setiap orang diberi kesempatan untuk memahami isu-isu agama dalam masyarakat.

Di tengah situasi masyarakat yang pluralis dengan pelbagai corak ke-multireligius-annya, pendidikan yang bercorak interreligious menjadi sebuah pilihan yang berorientasi pada kesaling-pahaman dalam menciptakan masyarakat yang kohesif-harmonis. Belajar mengenal tentang 'yang lain' tidak mengandung pesan pengingkaran terhadap apa yang telah diyakini. Ia tidak menegasikan identitas setiap pribadi yang terlibat di dalamnya. Ia justru semakin menguatkan jati diri setelah mengenal dan mengetahui bahwa 'di luar diri saya ada pula corak dan model beragama yang lain'. Corak dan model yang lain tidak mengganggu eksistensi saya. Bersama 'yang lain', semua mengarungi jalan menuju Yang Esa, Dia yang menjadi alasan mengapa saya, dia dan yang lain memilih jalan beragama.

Jalan bersama dengan perspektif yang berbeda sesuai keyakinan agama dan kepercayaan dapat diteguhkan melalui dialog antariman-dialog antaragama. Menurut Philip Huggins, ada enam prinsip dalam membimbing dialog dan pertemuan lintas "aku-yang berbeda", lintas garis agama-iman. Pertama, orang-orang dari tradisi agama lain selalu bisa mengajarkan sesuatu yang berharga bagi tradisi-tradisi kita sendiri. Karena itu, dibutuhkan sikap untuk menyambut setiap kesempatan untuk mendengarkan dan berbicara dengan orang lain tentang perjuangan mereka untuk berusaha hidup dengan kebenaran tertinggi yang mereka ketahui. Pertemuan-pertemuan dan kesempatan informal lainnya memungkinkan untuk menumbuhkan dan menikmati persahabatan dengan orang-orang dari tradisi dan budaya keagamaan lainnya, seperti yang telah dikemukakan oleh Mukti Ali.

Kedua, kesempatan untuk mendapatkan perspektif lain tersebut dicapai melalui persahabatan sejati. Persahabatan sejati dibangun di atas dasar kesaling-akraban menuju Allah yang akbar meski melalui jalan yang berbeda-beda. Persahabatan sejati mengarahkan setiap sahabat ke tujuan yang sama meski dengan cara yang khas dan unik menurut masing-masing agama.

Ketiga, setiap sahabat sejati adalah hadiah. Meski mereka ada dan hadir dalam 'dunia diri mereka sendiri', namun mereka adalah hadiah bagi yang lain yang juga ada dan hadir 'dalam dunianya sendiri'. Sama seperti saat seseorang menerima hadiah dari seseorang dengan ekspresi yang menggembirakan, demikian pula para sahabat dari pelbagai latar belakang disambut dengan kehangatan yang memukau sebab dirinya adalah hadiah bagi mereka yang menyambutnya. Penyambutan sesama yang lain sebagai sebuah hadiah menyingkirkan pelbagai prasangka negatif tentang orang yang disambut sekaligus memaklumkan kepada dirinya bahwa dirinya adalah hadiah terindah bagi mereka yang menyambutnya.

Keempat, kemanusiaan universal, kehendak baik dan kepentingan bersama dapat membangun pemahaman dan keharmonisan saat pertemanan dimulai dan berkelanjutan. Kebersamaan yang kesepahaman ini bisa menepis prasangka-prasangka buruk satu

terhadap yang lain, baik pribadi orang perorangan dan hubungan satu dengan yang lain maupun struktur-struktur sosial kemasyarakatan sekaligus memupuskan harapan berkembangnya stereotip dari masing-masing unsur itu yang bisa menghanguskan kemanusiaan universal. Pada posisi ini, menurut Neufeldt, dialog antaragama berkontribusi terhadap perubahan pribadi, relasi-relasi dan struktural sosial.

Kelima, kerja sama agama-agama untuk perdamaian dan keadilan tidak dilaksanakan dengan cara membungkam dan mengaburkan tradisi iman seseorang. Sebaliknya, melalui kerja sama ini keimanan seseorang menjadi makin bertumbuh dan mendalam. Seorang Muslim harus menjadi semakin Muslim, seorang Kristen harus menjadi semakin Kristen, dan seterusnya. Ada pluralitas dalam setiap dialog antaragama, namun mitra dialog perlu memiliki kejelasan posisi mengenai apa yang mereka yakini.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Studi ini menemukan bahwa resiprositas di kalangan pelajar di kota Larantuka dapat menjadi inspirasi dan basis bagi upaya membumikan moderasi beragama di kalangan kaum muda dan masyarakat umum di Kota Larantuka. Resiprositas mengandung sikap saling mengakui dan menghormati yang lain yang berbeda. Resiprositas menjadikan yang lain sebagai sumber-sumber wawasan. Resiprositas menghantar seseorang untuk membangun kesadaran tentang 'adanya dunia lain' yang berbeda. Terhadap yang berbeda tersebut, resiprositas menuntun seseorang untuk tetap terbuka untuk dikejutkan oleh kenyataan tentang siapakah mereka yang sesungguhnya yang berbeda tersebut dan dikejutkan pula tentang wawasan seperti apa yang mereka miliki. Karena itu, menurut peneliti, resiprositas pada akhirnya membuka wawasan seseorang tentang yang lain dan pada gilirannya tidak melahirkan kerusakan kesan dan pemahaman seseorang terhadap yang lain. Kesadaran tentang yang lain, pemahaman terhadap yang lain, pengakuan dan penghormatan terhadap yang lain menjadi sumbangan terbesar bagi upaya pembumian moderasi beragama di Indonesia.

Studi ini masih terbatas di kalangan pelajar di kota Larantuka. Karena itu, masih sangat perlu dibutuhkan studi-studi lanjutan untuk memperkaya temuan sederhana dalam kajian ini. Meski demikian, studi ini dapat dipandang sebagai sumbangan dari ranah lokal untuk memperkaya studi-studi sosiologi-antropologi dalam konteks dialog antaragama dan dialog antariman.

## DAFTAR REFERENSI

- Adam, Asvi Warman (2008). *The History of Violence and the State in Indonesia*, CRISE Working Paper no. 54.
- Aksa dan Nurhayati (2020). “Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)”. *Harmoni*, 19 (2).
- Atasoge, Anselmus Dorewoho, dkk (2022). “Accommodative-Hybrid Religious Encounters and Interfaith Dialogue: A Study of Lamaholot Muslims and Catholics in East Flores. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30 (1).
- Azra, Azyumardi. “Revitalisasi Wawasan Kebangsaan (Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika)” dalam Simposium Internasional. Diakses 19 Januari 2022 <https://www.youtube.com/watch?v=0PkAI8s-kdc>
- Basuki, Singgih (2018). “Interreligious Dialogue: From Coexistence To Proexistence (Understanding The Views of Mukti Ali and Hans Kung)”, *Umran: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5 (2-1).
- Cady, Linell E. dan Sheldon W. Simon (eds.) (2007). *Reflections on The Nexus of Religion and Violence*. New York: Routledge.
- Clark, Kelly James (ed.), (2016). *Anak-Anak Abraham. Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Court, Debora (2006). “Foolish Dreams in a Fabled Land: Living Co-Existence in an Israeli Arab School.” *Curriculum Inquiry*, vol.36, 2006, Diakses 19 Januari 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1111/j.1467873X.2006.00352.x?journalCode=rcui20>
- Franka Katharina dan Christoph Boehinger (2008). “Religious Education in Switzerland as a Field of Work for the Study of Religions: Empirical Results and Theoretical Reflections,” *Numen*, 55 (2/3). Diakses 19 Januari 2022, <https://www.jstor.org/stable/27643308>.
- Gouldner, Alvin W. (1960). “The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement,” *American Sociological Review*, 25 (2).
- Hannan, Abd. Dkk (2020). “Moderatisme dan Problem Konservatisme Beragama di Tengah Pandemi Global Covid-19”. *Kuriositas*, 13 (2).
- Haryanto, J. (2022). “Moderasi Beragama pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan di Kabupaten Brebes Jawa Tengah”. *Harmoni*, 21 (1).
- Huggins, Philip (2013). “Communication Making Peace Together, Faith and Reconciliation: Reflections of an Interfaith Dialogue Practitioner”. *Global Change, Peace & Security*, 25 (3).
- Kakiay, Agustina Christiana (2017). “MAANO-Studi tentang Sistem Pertukaran Sosial pada Masyarakat Pulau Saparua. *Kenosis*, 3 (1).

- Kementerian Agama RI (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Konstan, David (1997). *Friendship in the Classical World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kung, Hans Syafaatun Almirzanah, Gerardette Philips (2019). *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati, Endy Saputrom, Budi Asyhari. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Malinowski, Bronislaw (2002) *Argonauts of the Western Pacific An Account of Native Enterprise and Adventure in The Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, cet. ke-1999. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Malinowski, Bronislaw (2017). *Crime and Custom in Savage Society* (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Mauss, Marcel (2002). *The Gift The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. London and New York: Routledge Classics.
- Neufeldt, Reina C. (2011). "Interfaith Dialogue: Assessing Theories of Change". *Peace & Change*, 36 (3).
- Panda, Herman P. *Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama dalam Pandangan Kristen* (Mauere: Ledalero, 2013).
- Ratna, Nyoman Kuta (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihombing, Adison Adrianus dkk. (2020). "Nostra aetate and space for religious moderation: Interfaith dialogue in multicultural Indonesia". *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 19(55).
- Siswadi, Gede Agus (2018). "Konsep Resiprositas dalam Upacara Nelubulanin di Banjar Klumpu Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung". *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 2.
- Syukur, Muhammad (2019). "Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis". *Jurnal Neo Societal*, 5 (2).
- Swidler, Leonard (2014). *Dialogue for Interreligious Understanding Strategies for The Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tule, P. (2003). *Allah Akbar, Allah Akrab*. Mauere: Ledalero.
- Varshney, Ashutosh Rizal Panggabean dan Mohammad Zulfan (2004). *Patterns of Collective Violence in Indonesia (1990-2003)*, Jakarta, UNSFIR.
- van Klinken, Gerry (2007). *Communal Violence and Democratization. Small Town Wars*. New York: Routledge.
- Wilson, Chris (2008). *Ethno-religious Violence. From Soil to God*, Routledge Contemporary Southeast Asia Series.